

## **IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KESEHATAN MENTAL WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS III RANGKASBITUNG**

Muhammad Dwi Irfan <sup>1</sup>, Arga Satrio Prabowo <sup>2</sup>, Lenny Wahyuningsih <sup>3</sup>, Angga  
Sugara Febriantiko <sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, <sup>4</sup> Lapas Kelas III Rangkasbitung  
[muhammaddwiirfan@gmail.com](mailto:muhammaddwiirfan@gmail.com)<sup>1</sup>, [argasatrio@untirta.ac.id](mailto:argasatrio@untirta.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lenny.wahyuningsih@untirta.ac.id](mailto:lenny.wahyuningsih@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [sugaraangga2@gmail.com](mailto:sugaraangga2@gmail.com)<sup>4</sup>,

### **ABSTRACT**

*Due to limited space, social pressure, and inadequate psychological services, Rangkasbitung Class III Correctional Facility experiences approximately 200% overcrowding (321 inmates compared to a capacity of 100), highlighting the urgent need for a mental health strengthening program. This community service initiative aimed to implement classical guidance services to reduce inmates' stress, anxiety, and depression. The program was conducted from September to December using a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach through needs assessment, collaborative planning, service implementation, and evaluation. A DASS-21 assessment was administered to 70 early-adult inmates; 32 inmates were selected as the sample, and pretest–posttest evaluation was analyzed for 26 inmates who completed the entire program. The results showed a significant change in categories, where in the posttest all participants were in the normal-moderate category (100%) for depression, anxiety, and stress, and no longer found the severe or very severe categories. These findings indicate that classical guidance services, supported by group activities and counseling, effectively strengthen inmates' emotional regulation and coping strategies and are relevant to be developed as a sustainable mental health development program in correctional settings.*

*Keywords: Classical Guidance, Inmates' Mental Health, Rangkasbitung Class III Correctional Facility.*

### **ABSTRAK**

*Overcrowding di lembaga pemasyarakatan berpotensi menurunkan kesehatan mental warga binaan karena keterbatasan ruang, tekanan sosial, dan minimnya layanan psikologis. Lapas Kelas III Rangkasbitung mengalami overcrowding sekitar 200% (321 warga binaan dari kapasitas 100 orang), sehingga diperlukan program penguatan kesehatan mental. Proyek Kemanusiaan ini bertujuan mengimplementasikan layanan bimbingan klasikal untuk menurunkan stres, kecemasan, dan depresi warga binaan. Kegiatan dilaksanakan September–Desember menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) melalui asesmen kebutuhan, perencanaan kolaboratif, implementasi layanan, dan evaluasi. Asesmen DASS-21 dilakukan pada 70 WBP dewasa awal, ditetapkan 32 WBP sebagai sampel, dan evaluasi pretest–posttest dianalisis pada*

26 WBP yang mengikuti layanan hingga akhir. Hasil menunjukkan pergeseran kategori yang signifikan, di mana pada posttest seluruh peserta berada pada kategori normal–sedang (100%) untuk depresi, kecemasan, dan stres, serta tidak ditemukan lagi kategori berat maupun sangat berat. Temuan ini menunjukkan layanan bimbingan klasikal yang didukung kegiatan kelompok dan konseling efektif memperkuat regulasi emosi dan strategi coping warga binaan, serta relevan untuk dikembangkan sebagai program pembinaan berkelanjutan di lapas.

**Kata Kunci:** Bimbingan Klasikal, Kesehatan Mental Warga Binaan, Lapas Kelas III Rangkasbitung.

### **A. Pendahuluan**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan institusi yang tidak hanya menjalankan fungsi penegakan hukum dan pengawasan, tetapi juga memiliki mandat pemenuhan hak-hak dasar berupa perlakuan manusiawi dan rehabilitasi (Nurgumilar et al., 2025). Berdasarkan UU No. 12 Tahun 1995, sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah, batas, dan cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina (Doris Rahmat, Santoso Budi NU, 2021). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan sehingga mereka dapat menyadari kesalahan dan menjadi manusia seutuhnya sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat (Fajri et al., 2024).

Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan lingkungan pembinaan yang mendukung, termasuk sistem layanan yang mampu menjaga kondisi psikologis warga binaan selama masa pidana (Bella Amelia, 2024).

Kondisi faktual pemasyarakatan di Indonesia menunjukkan adanya tantangan struktural yang memengaruhi kualitas pembinaan, terutama persoalan *overcrowding* (Gabi Kariza Ilhami, 2025). *Overcrowding* merupakan situasi krisis ketika jumlah penghuni Lapas melebihi kapasitas ruang yang tersedia, sehingga menimbulkan kelebihan kapasitas yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan warga binaan (Dayan Pratama, 2024). Fenomena ini menjadi salah satu masalah paling dominan dalam sistem pemidanaan pemasyarakatan karena meningkatnya jumlah narapidana yang masuk ke Lapas (Hamja, 2022).

Jumlah narapidana di Indonesia mencapai 218.147, menurut data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan per Februari 2025 (Ismail Humaam, 2025), sementara kapasitas penjara hanya 145.778. *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menyebutkan bahwa salah satu indikator utama kepadatan di penjara adalah rasio antara tingkat hunian dan kapasitas resmi penjara, kepadatan terjadi apabila jumlah tahanan melebihi kapasitas yang tersedia menurut ketentuan resmi (Saputra & Isnawati, 2022). Dalam kondisi demikian, lembaga pemasyarakatan di Indonesia dapat dikategorikan mengalami *overcrowding* ketika tingkat hunian berada di atas 100%. Kondisi tersebut mencerminkan kelebihan kapasitas sebesar 97% dan terjadi hampir merata karena 30 dari 33 kantor wilayah pemasyarakatan telah melampaui daya tampung (Abdullah et al., 2025).

Realitas *overcrowding* tersebut juga dialami oleh Lapas Kelas III Rangkasbitung yang menjadi subyek proyek kemanusiaan ini. Data bagian Tata Usaha Lapas Kelas III Rangkasbitung pada 21 Mei 2025

menunjukkan jumlah warga binaan sebanyak 321 orang, sedangkan kapasitas maksimal hanya 100 orang. Situasi hunian Lapas yang padat tidak hanya mengganggu kenyamanan fisik warga binaan, tetapi juga membawa risiko serius terhadap kesehatan mental. Minimnya ruang pribadi, suasana yang bising, serta ketegangan sosial yang terus berlangsung dapat memicu stres, kecemasan, dan kelelahan emosional, bahkan memperburuk kondisi psikologis warga binaan selama menjalani masa pidana. Tekanan mental ini muncul ketika individu merasa tidak mampu menghadapi tuntutan situasi dengan kekuatan emosi dan psikologis yang dimiliki, sehingga masa penahanan sering dipandang sebagai kondisi paling berat dalam hidup. Akibatnya, kualitas hidup warga binaan menurun dan proses pembinaan yang seharusnya mengarah pada rehabilitasi menjadi kurang efektif (Hernandi Ashari Jaya, Lolita Sary, Nova Muhan, Octa Reni Setiawati, 2025). Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada narapidana sangat tinggi, berkisar antara 11% hingga 81%, sehingga menegaskan bahwa layanan psikologis sangat dibutuhkan

dalam pembinaan; kesehatan mental bukan hal tambahan, tetapi kebutuhan dasar yang harus dijaga agar warga binaan mampu bertahan secara emosional dan lebih siap kembali ke masyarakat (Geri Maulana Fahreza, 2023).

Lingkungan Lapas sering kali memperparah kondisi psikologis warga binaan karena terbatasnya kebebasan, isolasi sosial, stigma, serta tekanan hidup yang berkelanjutan (Adia Melati, 2023). WHO menilai bahwa individu dengan kesehatan mental yang baik mampu mengenali potensi dirinya, mengelola stres kehidupan sehari-hari, bekerja secara efisien dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat (Pardede et al., 2024).

Kondisi kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung diperkuat oleh data empirik dari studi pendahuluan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling pada 24 April 2025 menggunakan instrumen DASS-21 (*Depression Anxiety Stress Scale*). Hasil menunjukkan kecemasan tinggi dengan persentase tertinggi 73% pada item “Saya menemukan diri saya dalam situasi yang membuat saya sangat cemas sehingga saya merasa

sangat lega ketika situasi tersebut berakhir.” Tingkat stres juga menunjukkan angka tinggi, yaitu 70% warga binaan mengaku selalu merasa tidak sabar menghadapi situasi. Gejala depresi muncul dengan item tertinggi 73% pada pernyataan “Saya merasa sedih dan tertekan.” Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan, stres, dan depresi merupakan kebutuhan psikologis yang nyata dan membutuhkan layanan pendampingan yang tepat agar proses pembinaan tidak terhambat oleh gangguan emosional yang berkepanjangan.

Kebutuhan layanan kesehatan mental di Lapas Kelas III Rangkasbitung semakin terlihat karena meskipun telah tersedia ruang bimbingan dan konseling, belum terdapat program khusus yang terstruktur untuk meningkatkan kesehatan mental warga binaan. Kesenjangan antara kebutuhan psikologis warga binaan dan ketersediaan layanan menjadi dasar penting pengembangan intervensi yang lebih terencana. *Overcrowding* merupakan persepsi individu terhadap kepadatan jumlah orang dalam satu ruang, yang dapat berdampak negatif pada aspek psikologis, fisiologis, dan

hubungan sosial (Gusmini Gusmini & Basti Tetteng, 2023).

Layanan bimbingan klasikal menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks pemasyarakatan karena memungkinkan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur, terencana, dan sistematis kepada warga binaan dalam format kelas atau kelompok besar (Laela Nurhaliza, Rahmawati, 2024). Secara konseptual, bimbingan klasikal merupakan layanan yang menekankan proses pemberian informasi, penguatan pemahaman, serta pengembangan keterampilan psikologis melalui kegiatan edukatif yang dipandu fasilitator (Riadi et al., 2025). Dalam situasi Lapas, bimbingan klasikal memiliki nilai strategis karena dapat menjangkau lebih banyak peserta secara bersamaan, tanpa mengurangi tujuan utama layanan, yaitu membantu warga binaan memahami kondisi dirinya, mengenali masalah psikologis yang dialami, dan membangun kemampuan pengelolaan diri (Manurung et al., 2022).

Implementasi bimbingan klasikal dipandang sesuai dengan kondisi Lapas yang padat (*overcrowding*), karena keterbatasan ruang dan

jumlah petugas membuat layanan individual sulit dilakukan secara rutin. Melalui bimbingan klasikal, intervensi dapat diberikan secara lebih efisien namun tetap bermakna, terutama untuk menjawab kebutuhan warga binaan yang tinggi terhadap penguatan kesehatan mental. Layanan ini juga dapat menciptakan suasana belajar psikologis yang suportif, mendorong warga binaan untuk merasa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan, serta membantu membangun dukungan sosial positif antar sesama warga binaan.

Materi layanan dalam proyek kemanusiaan ini disusun secara spesifik untuk mendukung kemampuan psikologis warga binaan dalam menghadapi tekanan kehidupan di Lapas, yang mencakup: (1) pengelolaan stres agar warga binaan mampu mengenali pemicu stres dan meresponsnya secara lebih adaptif; (2) manajemen kecemasan melalui latihan pengendalian pikiran dan emosi; (3) penguatan strategi agar warga binaan memiliki cara yang sehat dalam menghadapi emosi negatif, (4) pengembangan resiliensi psikologis, yaitu kemampuan bangkit dan bertahan secara mental dalam

kondisi sulit. Seluruh materi dirancang agar dapat diaplikasikan dalam keseharian warga binaan, sehingga bimbingan klasikal tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga menghasilkan keterampilan praktis yang mendukung proses pembinaan dan rehabilitasi di Lapas.

Proyek kemanusiaan ini diarahkan pada implementasi layanan bimbingan klasikal sebagai upaya penguatan kesehatan mental warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, terutama dalam menurunkan tingkat kecemasan, stres, dan depresi yang teridentifikasi secara empirik. Perubahan sosial yang diharapkan meliputi meningkatnya pemahaman warga binaan tentang kesehatan mental, terbentuknya keterampilan regulasi emosi yang lebih adaptif, berkurangnya gejala psikologis negatif, serta tersusunnya model layanan bimbingan klasikal yang dapat dijadikan program pembinaan berkelanjutan. Program ini diharapkan memperkuat fungsi pemasyarakatan sebagai ruang rehabilitasi yang tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga mengembangkan kondisi psikologis warga binaan agar lebih

siap kembali ke masyarakat secara produktif dan berdaya.

## **B. Metode Penelitian**

Kegiatan proyek kemanusiaan ini dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung yang beralamat di Jalan Multatuli No. 2 Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten. Fokus kegiatan dilakukan dalam konteks lapas yang mengalami keterbatasan daya tampung sehingga berpotensi meningkatkan tekanan psikologis dan menurunkan kesehatan mental warga binaan. Subjek kegiatan adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan dukungan kolaboratif petugas lapas, khususnya dari unsur tata usaha dan subseksi pembinaan, sebagai mitra dalam pelaksanaan program.

Perencanaan dan pelaksanaan program menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang menekankan partisipasi aktif subjek dampingan dalam seluruh proses, mulai dari pemetaan masalah hingga evaluasi. Tahapan kegiatan diawali dengan *need assessment* melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta kebutuhan

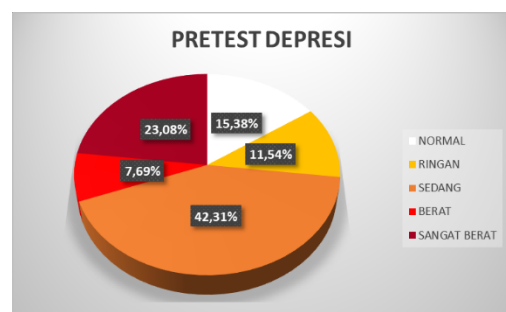
pembinaan. Selanjutnya dilakukan pemetaan kesehatan mental menggunakan instrumen DASS-21 untuk mengukur tingkat stres, kecemasan, dan depresi sebagai dasar perancangan intervensi, dengan sasaran dipilih secara purposive terutama pada WBP dengan kategori sedang hingga sangat berat. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, intervensi disusun dalam bentuk bimbingan klasikal sebagai layanan utama, yang didukung oleh bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu, lalu dievaluasi melalui pengukuran ulang serta refleksi bersama WBP dan petugas lapas guna menilai efektivitas program dan menyusun tindak lanjut keberlanjutan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penetapan sampel sejumlah 32 WBP sebagai pelaksanaan layanan. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih WBP yang memiliki kategori sedang, berat, dan sangat berat. Pemilihan kategori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa WBP dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi membutuhkan intervensi bimbingan

dan konseling yang lebih intensif dan berkelanjutan. Seluruh sampel tersebut mengikuti asesmen awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat depresi, kecemasan, dan stres sebelum layanan diberikan. Pada tahap evaluasi akhir, data *posttest* diperoleh dari 26 WBP yang mengikuti seluruh rangkaian layanan hingga tahap asesmen akhir. Berkurangnya jumlah responden pada *posttest* disebabkan 6 WBP yang telah menyelaikan masa pidana dan kembali ke masyarakat sebelum asesmen akhir dilaksanakan. Dengan demikian, analisis hasil pelaksanaan layanan difokuskan pada 26 WBP yang mengikuti layanan secara berkelanjutan dari awal hingga akhir, tanpa mengurangi tujuan proyek kemanusiaan.

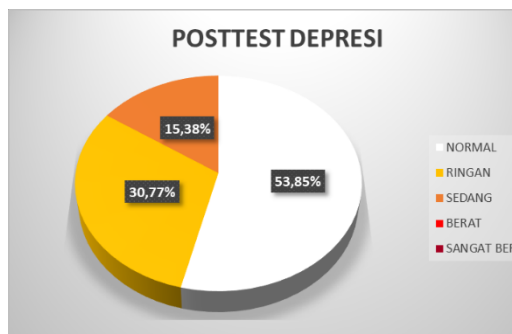
Gambar 1 Diagram Hasil Pretest  
Depresi



Hasil pretest tingkat depresi terhadap 26 WBP menunjukkan

distribusi sebagai berikut: kategori normal sebanyak 4 orang (15,38%), kategori ringan sebanyak 3 orang (11,54%), kategori sedang sebanyak 11 orang (42,31%), kategori berat sebanyak 2 orang (7,69%), dan kategori sangat berat sebanyak 6 orang (23,08%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar WBP berada pada kategori sedang hingga sangat berat, sehingga diperlukan intervensi bimbingan dan konseling yang lebih terarah untuk mendukung penguatan kesehatan mental mereka.

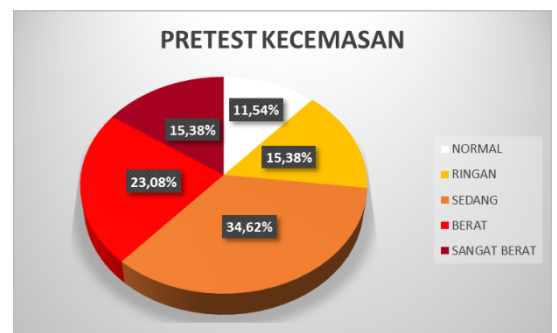
Gambar 2 Diagram Hasil  
Posttest Depresi



Setelah WBP mengikuti rangkaian layanan bimbingan dan konseling, terlihat adanya perubahan distribusi tingkat depresi yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa kategori normal meningkat menjadi 14 orang (53,85%), kategori ringan sebanyak 8 orang (30,77%),

dan kategori sedang tersisa 4 orang (15,38%). Sementara itu, kategori berat dan sangat berat tidak lagi ditemukan (0%). Data ini memperlihatkan bahwa sebanyak 22 dari 26 WBP (84,62%) telah berada pada kategori normal hingga ringan, sedangkan 4 WBP (15,38%) masih berada pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa layanan yang diberikan berdampak positif dalam menurunkan tingkat depresi, terutama karena tidak ada lagi WBP yang berada pada kategori depresi berat maupun sangat berat setelah intervensi dilakukan.

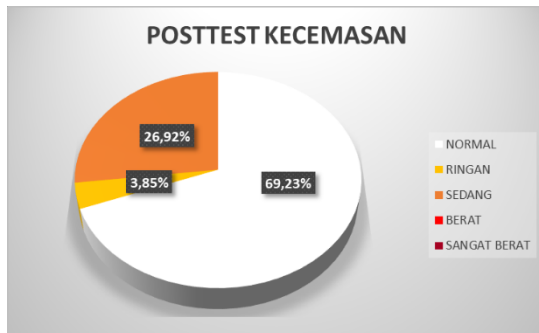
Gambar 3 Diagram Hasil  
Pretest Kecemasan



Diketahui bahwa 7 dari 26 WBP berada pada kategori normal hingga ringan (26,92%), sedangkan sebanyak 19 WBP berada pada kategori kecemasan sedang hingga sangat berat (73,08%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi

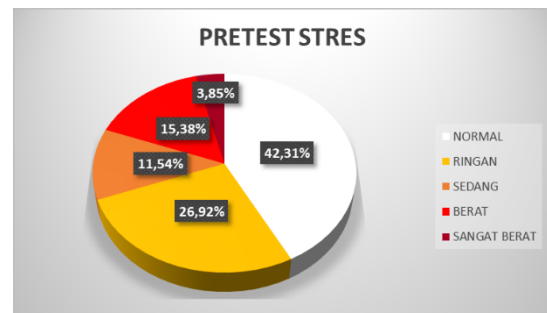
awal, sebagian besar WBP mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling.

Gambar 4 Diagram Hasil Posttest Kecemasan



Setelah WBP mengikuti rangkaian layanan bimbingan dan konseling, terjadi perubahan distribusi tingkat kecemasan. Data ini memperlihatkan bahwa 19 dari 26 WBP berada pada kategori normal hingga ringan (73,08%), dan sisanya sebanyak 7 WBP berada pada kategori sedang (26,92%). Selain itu, tidak ditemukan lagi WBP yang berada pada kategori kecemasan berat maupun sangat berat setelah layanan diberikan.

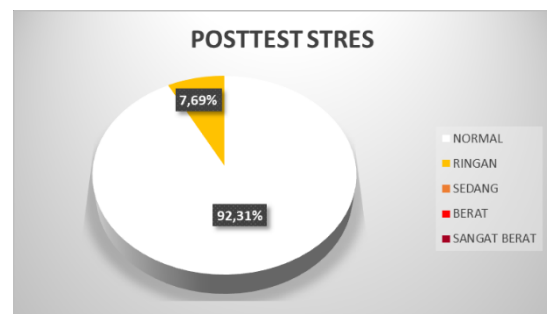
Gambar 5 Diagram Hasil Pretest



Diketahui bahwa 18 dari 26 WBP berada pada kategori normal hingga ringan (69,23%), sedangkan sebanyak 8 WBP berada pada kategori stres sedang hingga sangat berat (30,77%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi awal, sebagian WBP masih mengalami tingkat stres yang memerlukan perhatian dan intervensi psikologis.

Gambar 6 Diagram Hasil Posttes

#### Stress



Setelah WBP mengikuti rangkaian layanan bimbingan dan konseling, terjadi perubahan distribusi tingkat stres. Hasil *posttest*

menunjukkan bahwa seluruh WBP (100%) berada pada kategori normal hingga ringan, dan tidak terdapat lagi WBP yang berada pada kategori stres sedang, berat, maupun sangat berat setelah layanan diberikan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada 26 WBP, dapat disimpulkan bahwa rangkaian layanan bimbingan dan konseling dengan bimbingan klasikal sebagai layanan utama memberikan dampak positif terhadap penguatan kesehatan mental warga binaan, khususnya dalam menurunkan tingkat depresi. Sebelum intervensi, sebagian besar WBP berada pada kategori depresi sedang hingga sangat berat, sedangkan setelah layanan diberikan terjadi pergeseran yang jelas menuju kondisi yang lebih adaptif, ditandai dengan meningkatnya jumlah WBP pada kategori normal dan ringan serta hilangnya kategori depresi berat dan sangat berat. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis WBP efektif mendukung

proses pembinaan di Lapas agar lebih rehabilitatif serta membantu warga binaan lebih siap menjalani kehidupan secara lebih sehat secara emosional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

Koeswadi, H. H. (1995). *Perkembangan macam-macam pidana dalam rangka pembangunan hukum pidana*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

##### **Artikel in Press :**

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021, February 2). Problematika kesehatan mental narapidana. Retrieved January 6, 2026, from <https://www.ditjenpas.go.id/problematika-kesehatan-mental-narapidana>

##### **Jurnal :**

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Abdullah, Ahmad Danial, M. Zaidan Faturrahman, and Asmak UI Hosnah. 2025. "Efektivitas Pemidanaan Non-Penjara Dalam Mengurangi Overcrowding Lapas Di Indonesia." *Jurnal Hukum Lega Lita* 7:2.
- Adia Melati, Padmono Wibowo. 2023. "Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup Di

- Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12(02):4. doi: 10.19109/intelektualita.v12i002.19825.
- Bella Amelia. 2024. “Psychological Well-Being Pada Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Sragen.” *Journal Of Mental Health And Social Rehabilitation* 2:2.
- Dayan Pratama, Muhamad Hasan Sebyar. 2024. “Implikasi Overkapasitas Hunian Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Muara Teweh.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2:2.
- Doris Rahmat, Santoso Budi NU, Widya Daniswara. 2021. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Widya Pranata Hukum* 3(2):2.
- Fajri, Haery, Diah Gustiniati, and Malicia Evendia. 2024. “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Pemasyarakatan Pada Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ( Studi Pada Lapas Perempuan II A Bandar Lampung ) Universitas Lampung , Indonesia Tidak Lagi Melakukan Tindak Pidana , Karena Saat Ini Peluang Perempuan.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 1(6):01–19.
- Gabi Kariza Ilhami, Alfi Sahrin. 2025. “Sistem Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(11):3.
- Geri Maulana Fahreza, Ali Muhammad. 2023. “Optimalisasi Layanan Kesehatan Mental Bagi Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 1(November):2.
- Gusmini Gusmini, and Basti Tetteng. 2023. “Pengaruh Persepsi Kesusakan Terhadap Psychological Well-Being Pada Penghuni Rumah Susun Di Kota Makassar.” *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1(3):2. doi: 10.59059/mandub.v1i3.419.
- Hamja. 2022. “Implikasi Overcrowding Terhadap Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia.” *Mimbar Hukum Universitas Gadjah Mada* 34:1.
- Hermatasyah, Nur. 2023. “Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Perkembangan Remaja.” *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling* 4(1):1–6.
- Hernandi Ashari Jaya, Lolita Sary, Nova Muhan, Octa Reni Setiawati, Yuliati Amperaningsih. 2025. “Analisis Faktor Stres Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Way Hui Bandar Lampung.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 12(2):1.
- Ismail Humaam, Andi Kurniawan. 2025. “Collaborative Governance Dalam Peningkatan Pembinaan Kemandirian Mebel Di Lapas Kelas IIB Padangsidempuan.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(6):2.

- Laela Nurhaliza, Rahmawati, Arga Satrio Prabowo. 2024. "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Metode Problem Based Learning Terhadap Pengetahuan Dampak Buruk Prokrastinasi Akademik Pada Siswa." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 8(2):2.
- Nurgumilar, Tariz, Dadang Suprijatna, and Muhamad Aminuloh. 2025. "Tugas Dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Narapidana (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor)." *Karimah Tauhid* 4(2):2. doi: 10.30997/karimahtauhid.v4i2.15266.
- Pardede, Dewi Lestari, Lukman Pardede, Monalisa Siahaan, Rince Marpaung, Muda Sakti Raja Sihite, Melissa Febristira Nababan, Irving Josafat Alexander, Gloria Sirait, and Lena Rosdiana Pangaribuan. 2024. "Kehidupan Sehat Dan Sejahtera Analisis Peran Kesehatan Mental dalam Peningkatan Produktivitas Generasi Z." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA* 5(3):9–16.
- Riadi, Ali Akbar, Uli Makmun Hasibuan, Muhammad Ariq Azhari, and M. Zaky. 2025. "Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mengatasi Rasa Malas Belajar Pada Siswa SMA." *Mesada: Journal of Innovative Research* 02(2):2.
- Saputra, Satria Nenda Eka, and Muridah Isnawati. 2022. "Overcrowding Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Dalam System Pemidanaan Di Indonesia." *Pagaruyuang Law Journal* 6(1):3. doi: 10.31869/plj.v0i0.3822.
- Siswadi, and Ahmad Syaifuddin. 2024. "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19(2):1.
- Wulandari, Mike Ayu. 2025. "Gambaran Self Acceptance, Dukungan Sosial, Tingkat Kecemasan Pada Narapidana." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(4):562–68. doi: 10.59395/1mxcjs85.